

Gender dan Pengelolaan Lahan

Oleh: Elok P. Mulyoutami



Petani perempuan mengeringkan kopi pasca panen (foto: Atiek Widayati)

Diskusi hangat mengenai alternatif pemanfaatan lahan dalam mengatasi dan atau mengurangi dampak deforestasi sedang hangat berkembang di berbagai kalangan. Manusia yang memanfaatkan dan mengelola lahan berbeda dalam hal gender, umur, etnik, dan latar belakang pendidikan. Perbedaan ini menentukan pola perilaku mereka atas lahan dan juga sistem lahan tersebut. Tulisan ini mencoba mendiskusikan pentingnya isu gender dalam pemanfaatan lahan sebagai alternatif mengurangi dampak deforestasi. Pembahasan akan mengangkat persepsi gender dalam penghidupan masyarakat berbasis lahan dan pemilihan jenis-jenis komoditas yang ditanam di atas lahan. Beberapa cuplikan dari temuan studi di daerah Tanjung Jabung Barat dan Merangin, Provinsi Jambi, menjadi ilustrasi.

Pola penghidupan masyarakat di dataran tinggi Merangin didominasi oleh produksi kayu manis dan sayuran serta juga kentang. Di dataran yang lebih rendah, kopi dan karet merupakan komoditas yang utama, di samping kelapa sawit yang mulai berkembang dewasa ini. Di beberapa desa yang berada di tanah mineral di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, karet menjadi komoditas yang cukup penting. Kopi dan kelapa merupakan tanaman komoditas utama yang banyak dikelola oleh masyarakat yang berada di daerah bergambut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Seperti halnya dengan di Merangin, kelapa sawit juga mulai banyak berkembang sebagai sumber penghidupan masyarakat.

Partisipasi perempuan dan laki-laki dalam penghidupan masyarakat berbasis lahan berbeda satu sama lain.

Perbedaan ini memberikan corak yang juga berbeda terhadap pola pengelolaan lahan, pemilihan jenis tanaman, serta kegiatan yang mereka lakukan atas lahan. Studi menunjukkan bahwa perbedaan partisipasi perempuan dan laki-laki ditentukan oleh jenis tanaman komoditas yang dihasilkan. Secara umum, partisipasi perempuan dalam produksi pertanian relatif tinggi, namun pada lahan dengan tanaman utama kelapa (*Cocos nucifera*), kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) dan karet (*Hevea brasiliensis*), partisipasi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Komoditas tersebut dianggap sebagai 'domain laki-laki'. Meskipun demikian, kontribusi perempuan tetap ada, terutama saat pemanenan dan paska panen.

Untuk komoditas kelapa, peran perempuan terutama nampak saat penanaman dan pembibitan, serta paska panen. Jika yang dijual dari lahan kelapa adalah buah kelapa, maka perempuan tidak berperan banyak. Namun bilamana yang dijual adalah kelapa parut dan atau minyak kelapa, maka peran perempuan cukup besar untuk memarut kelapa serta membuat minyak kelapa. Pemanenan menjadi tanggung jawab laki-laki karena harus memanjat pohon kelapa yang cukup tinggi dan memerlukan keterampilan tertentu. Untuk tanaman karet, perempuan berperan dalam menyadap karet dan mencetak getah yang dihasilkan. Selain itu, peran perempuan terlihat dalam membersihkan rumput di sekitar pohon karet. Peran perempuan juga nampak pada pembibitan dan penanaman pohon karet.

Dalam pengelolaan kebun kelapa sawit, peran perempuan tergantung

pada umur tanaman dan luasan kebun. Kelapa sawit di pekarangan dengan luasan yang relatif terbatas biasanya dipelihara dan bisa dipanen oleh perempuan, terutama pada saat tanaman masih muda sehingga masih mudah dipanen. Namun, kelapa sawit yang ditanam di kebun dalam areal yang lebih luas, biasanya dikelola oleh laki-laki. Kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik dan ketrampilan menjadi alasan penting mengapa menjadi domain laki-laki. Selain itu, kedekatan lokasi kebun dengan areal tempat tinggal juga menjadi faktor penentu.

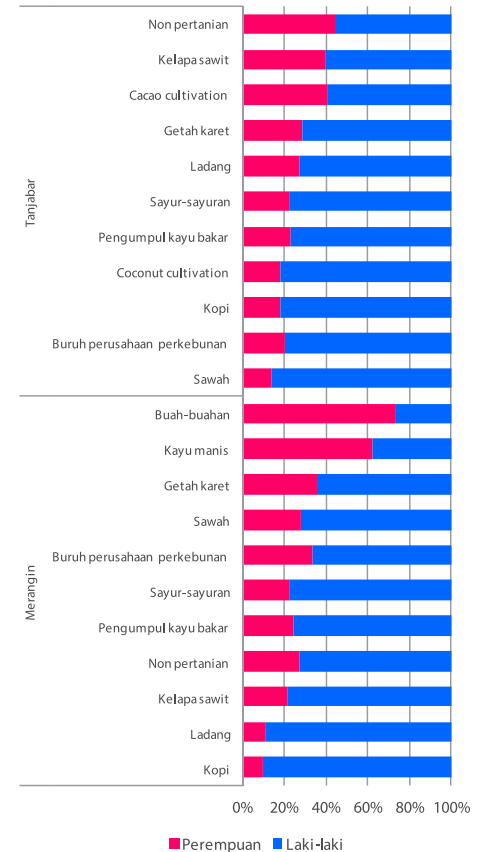
Di beberapa literatur, ditemukan pernyataan bahwa kopi merupakan jenis tanaman 'laki-laki'. Namun demikian, di Kabupaten Tanjabar dan Kabupaten Merangin, kontribusi perempuan dalam sistem kebun ini cukup besar terutama dalam pemangkasan, pemeliharaan tanaman dan paska panen, seperti pengeringan biji kopi. Kontribusi dalam kegiatan paska panen sangat menentukan kualitas produksi komoditas yang dihasilkan dari kebun masyarakat. Kualitas produk yang baik dan sesuai dengan permintaan pasar dapat menentukan harga jual produk tersebut. Dengan demikian, peran perempuan dan laki-laki dalam pasar dan pemasaran sangat penting. Peran tersebut perlu didukung dengan peningkatan pengetahuan dan kapasitas para petani produser. Selain itu, dalam pembibitan, penanaman, pengelolaan kebun, teknologi pemanenan dan paska panen, peran kedua gender saling mendukung dan melengkapi. Oleh karena itu, mereka memiliki peluang sama penting untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan

kapasitas dalam hampir semua aspek dalam pengelolaan lahan kebun dan pertanian.

Diskusi bersama masyarakat di Tanjabar dan Merangin menunjukkan bahwa perempuan banyak terlibat dalam pengelolaan lahan tanaman pangan subsisten dengan skala produksi rendah, teknologi sederhana dan berlokasi dekat dengan rumah. Jenis komoditas yang melibatkan peran besar perempuan antara lain sayuran, singkong dan jagung karena jenis-jenis komoditas tersebut umumnya ditanam tidak jauh dari rumah. Teknik budidayapun dimiliki oleh para perempuan. Dengan demikian, perempuan dapat berperan dalam mengelola lahan pertaniannya dan di sisi lain masih tetap menjalankan perannya sebagai pengendali rumah tangga atau memenuhi peran domestiknya di sekitar rumah. Lahan yang lebih bersifat komersial, skala besar dan berlokasi jauh dari rumah lebih banyak dikelola oleh laki-laki. Akan tetapi, dalam prakteknya, baik perempuan dan laki-laki saling membantu di lahan. Perempuan juga terlibat pada beberapa kegiatan di lahan yang jauh dari rumah, dan laki-laki

juga membantu di lahan yang berada di sekitar rumah meski dalam proporsi yang berbeda. Dengan demikian, dalam pengelolaan lahan secara keseluruhan, peran perempuan dan laki-laki saling melengkapi.

Pemilahan jenis tanaman pada lahan yang ditanami terjadi dengan sendirinya sesuai dengan keinginan masyarakat dan kondisi fisik wilayah tempat tinggalnya. Sejatinya, perempuan dan laki-laki memiliki persepsi, pengetahuan dan peranan dalam meningkatkan produktivitas lahan kebun dan pertanian yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi. Kegiatan pengembangan dan peningkatan produktivitas kebun dapat lebih optimal. Perbedaan ini akan memberikan ilustrasi yang berbeda. Oleh sebab itu, pengetahuan dan peranan individu dalam rumah tangga perlu dipilah berbasis pada gender. Dalam konteks yang lebih luas, misalnya dalam upaya memahami alternatif penggunaan lahan yang lebih ekonomis dan ramah lingkungan, perspektif gender penting untuk diaplikasikan.



Persentase peranan perempuan dan laki-laki dalam setiap sumber penghidupan berbasis pada lahan.